

# Kecerdasan Moral dalam Pendidikan Paud di Era Big Data

Ahmad Afandi<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Malang<sup>1</sup>

\*E-mail: [afandiahmad.arema.87@gmail.com](mailto:afandiahmad.arema.87@gmail.com)

## Abstract

Di era big data saat ini, perkembangan informasi sangat pesat, memungkinkan setiap individu memiliki data yang lengkap dan terbaru. Kemudahan dalam mengakses informasi ini membuat seakan dunia tanpa batas, tanpa ada kendala waktu, dan jarak dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Hal ini menuntut anak usia dini untuk memiliki kecerdasan moral yang baik. Kecerdasan moral adalah kemampuan untuk memahami benar dan salah dan pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral. Dengan anak usia dini memiliki kecerdasan moral yang baik, anak usia dini bisa memilih informasi mana yang boleh dan mana yang tidak boleh diakses. Kecerdasan moral anak usia dini dapat ditingkatkan melalui pendidikan moral yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dibutuhkan komitmen dan konsistensi dari semua pihak dalam memberikan pendidikan moral pada para anak usia dini. Dengan kecerdasan moral yang dimiliki anak usia dini, anak usia dini akan terjaga dari tantangan dan tekanan etika yang tidak bisa dihindari oleh anak usia dini. Kecerdasan moral dapat membentengi anak usia dini dari mengakses informasi-informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada.

**Keywords:** kecerdasan moral, big data, anak usia dini



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Perkembangan informasi saat ini sangat pesat. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap individu memiliki data yang lengkap dan terbaru. Data-data ini bisa diakses dengan mudah melalui laptop, smart phone dan lainnya. Kemudahan dalam mengakses informasi ini melalui internet membuat seakan dunia tanpa batas karena individu dapat mengaksesnya tanpa ada kendala waktu dan jarak dalam memperoleh informasi yang dibutuhkannya. Hampir semua individu memanfaatkan informasi melalui internet ini sehingga penggunaan secara bersama-sama akan dapat menciptakan arus informasi yang sangat besar tiap harinya. Perkembangan-perkembangan inilah yang memunculkan apa yang disebut dengan big data.

Big data merupakan sekumpulan data dengan sekumpulan data yang sangat besar dan sangat kompleks. Kondisi ini membuat data menjadi hal yang penting dan dapat dimanfaatkan dalam beberapa bidang atau sektor, salah satunya adalah bidang pendidikan. Salah satu hal yang bisa dilakukan antara lain menjadi salah satu sumber belajar bagi anak usia dini. Guru akan memberikan tugas pada anak usia dini dan untuk menyelesaikannya anak usia dini dapat mengakses informasi yang dibutuhkannya melalui internet.

Seiring dengan seringnya anak usia dini mengakses informasi melalui internet memunculkan masalah tersendiri bagi anak usia dini. Salah satu masalah yang timbul adalah teraksesnya informasi yang berkonten pornografi. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet ikut memperparah masalah. Upaya pemblokiran web-web yang berkonten pornografi juga sudah

dilakukan namun hal itu tidak efektif menghentikan teraksesnya informasi yang berkonten pornografi tersebut. Pada akhirnya masalah ini berdampak pada makin meningkatnya kasus kecanduan pornografi hingga meningkatnya angka kekerasan seksual. Tingginya kasus tersebut membuat pihak sekolah dan orang tua untuk melakukan upaya pencegahan agar angka tersebut tidak semakin tinggi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh sekolah dan orang tua dalam mengantisipasi hal tersebut adalah dengan meningkatkan kecerdasan moral anak melalui pendidikan moral yang diberikan oleh sekolah dan orang tua.

## **Tinjauan Teori**

Piaget pada awal pengamatannya terhadap perkembangan kognitif anak pada tahun 1932 (Copple, C., & Bredekamp, 2009) mulai mengkaji masalah perkembangan moral. Berdasarkan pengamatannya terhadap sejumlah anak berusia 4-12 tahun, Piaget berkesimpulan bahwa kemampuan memahami isu-isu moral seperti kebohongan, pencurian, hukuman, dan keadilan berlangsung berdasarkan tahapan pertama pada usia 4-7 tahun disebut sebagai heteronomous morality, tahapan kedua pada usia 7-10 tahun disebut tahap transisi, tahapan ketiga pada usia 10 tahun dan selanjutnya disebut autonomous morality (Dietze, 2006).

Proses perkembangan moral anak yang dipaparkan oleh Piaget sesuai dengan konsep dasarnya mengenai perkembangan kognitif (MacNaughton, 2009). Anak memahami isu moral melalui proses yang bertahap sesuai dengan fenomena sosial dan relasi anak dengan lingkungannya. Pendapat Piaget didukung oleh Kohlberg dalam (McCarrick, K. & Xiaoming, 2017), bahwa pemahaman moral anak berupa penalaran moral anak terhadap fenomena sosial yang senantiasa berhubungan dengan norma sosial. Konsep kunci perkembangan moral menurut teori Kohlberg dalam (Downing, J., & Dymont, 2013) adalah proses internalisasi, yaitu perubahan perilaku yang berawal dari pengendalian dari lingkungan (eksternal) ke perilaku yang dikendalikan oleh diri sendiri (internal).

Dikemukakan oleh (McManis, L., & Gunnewig, 2012) bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan untuk memahami benar dan salah dan pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral. Borba mengemukakan ada 7 kebajikan utama yang harus dimiliki oleh seseorang. Kebajikan-kebajikan utama ini akan membantu anak dalam menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupannya. Kebajikan utama tersebut juga melindungi anak agar selalu berada di jalan yang benar dan membantunya untuk bertindak sesuai dengan moral.

Tujuh kebajikan utama yang dimiliki seorang anak yang cerdas moral (McNierney, 2004), yaitu: Empati (emphaty); Nurani (conscience); Kontrol diri (self-control), Rasa hormat (respect); Baik budi (kindness); Toleran (tolerance); dan Adil (fairness). Ahli lain yang juga mengemukakan tentang kecerdasan moral yaitu (Mishra, P., & Koehler, 2009), mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah yang sesuai dengan prinsip hidup kemanusiaan. Lennick dan Kiel fokus pada 4 karakteristik primer untuk menopang kesuksesan secara personal dan organisasional. Keempat karakteristik tersebut meliputi : integrity (memudahkan perilaku dengan prinsip-prinsip universal), responsibility atas tindakannya dan konsekuensi, kemampuan untuk memaafkan dan bertoleransi pada kesalahan sendiri sama dengan kesalahan orang lain dan compassion pada semua makhluk hidup. Kaitan antara elemen- elemen tersebut akan membentuk moral compass bagi seorang individu.

Kecerdasan moral juga mengandung aspek kecerdasan intrapersonal yang juga dikemukakan Gardner, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain dan menggunakan pemahaman tersebut untuk mengatur kehidupannya sendiri. Meskipun mengandung aspek- aspek tersebut dan berhubungan dengan konstruk kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial namun kecerdasan moral itu berbeda. Perbedaannya adalah kecerdasan emosi dan sosial itu bebas nilai, sementara kecerdasan moral itu berpusat pada nilai (Mitra, B., Lewin-Jones, J., Barrett, H., & Williamson, 2010).

## **Metode**

Pendekatan berdasar pada kajian tentang Kecerdasan Moral dalam Pendidikan Paud di Era Big Data Pengembangan interpersonal dan kelompok digunakan sebagai alat analisis dalam tulisan ini. Tulisan ini merupakan tulisan gagasan berbasis pada tahapan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dilakukan yaitu studi yang objek penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan, baik berupa buku, artikel pada jurnal ilmiah dan jurnal populer dalam media massa. Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan situasi yang diteliti. Sumber-sumber kepustakaan ini kemudian menjelaskan tentang Kecerdasan Moral dalam Pendidikan Paud di Era Big Data.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada era big data ini, banyak pihak yang memanfaatkan data-data atau informasi- informasi yang tersedia. Kemudahan dalam mengakses informasi ini melalui internet membuat seakan dunia tanpa batas karena anak usia dini dapat mengaksesnya tanpa ada kendala waktu dan jarak dalam memperoleh informasi yang dibutuhkannya dalam belajar. Ada kalanya secara tidak sengaja ada informasi yang berkonten pornografi secara tidak sengaja ikut terakses. Selanjutnya hal tersebut membuat anak usia dini kembali mengakses informasi yang berkonten pornografi.

Dengan tersedianya data yang sangat banyak dan sangat komprehensif ini menuntut anak usia dini untuk memiliki kecerdasan moral yang baik. Kecerdasan moral adalah kemampuan untuk memahami benar dan salah dan pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral (Borba, 2001). Dengan anak usia dini memiliki kecerdasan moral yang baik, anak usia dini bisa memilih informasi-informasi mana yang boleh diakses dan mana yang tidak boleh diakses. Selanjutnya diharapkan anak usia dini dapat tetap berpendirian untuk berperilaku sesuai dengan nilai moral yang ada walaupun mungkin keinginan atau godaan ada dalam diri anak usia dini .

Kecerdasan moral anak usia dini dapat ditingkatkan melalui pendidikan moral yang diberikan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan tempat pendidikan moral pertama bagi anak. Pendidikan moral dalam keluarga diberikan oleh orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga. Selain melalui contoh atau teladan berperilaku moral, pendidikan moral dalam keluarga bisa dikembangkan melalui komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi yang terjalin antara keduanya ini memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan dan berdiskusi mengenai pandangan-pandangannya. Memberikan tontonan yang edukatif juga bisa digunakan untuk mengembangkan kecerdasan moral anak. Bimbingan dan kontrol dari orang tua juga dibutuhkan oleh anak dalam memilih informasi melalui internet.

Pendidikan moral di sekolah dapat diberikan oleh semua elemen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, karyawan dan komite orang tua. Dibutuhkan komitmen yang kuat dari elemen-elemen sekolah dalam memberikan pendidikan moral pada anak usia dini nya. Sebagai langkah awal, semua elemen sekolah perlu memahami terlebih dahulu nilai-nilai moral seperti apa yang ingin dimiliki atau ditanamkan pada para anak usia dini. Selanjutnya kepala sekolah, para guru, para karyawan dan komite sekolah harus mampu memberikan teladan atau contoh terhadap nilai-nilai moral tersebut. Teladan ini dapat diberikan dalam kegiatan di dalam kelas (misalnya dalam proses pembelajaran) dan kegiatan di luar kelas (misalnya dalam kegiatan ekstra kurikuler). Perilaku moral yang dicontohkan oleh mereka akan diobservasi dan dipelajari oleh para anak usia dini. Perlu juga memberikan penguatan berupa reward dan punishment untuk terbentuknya perilaku moral yang dikehendaki. Pendidikan moral ini juga membutuhkan konsistensi, artinya pendidikan ini harus diberikan secara terus menerus melalui proses pembiasaan. Adanya konsistensi dapat membentuk perilaku moral seperti yang dikehendaki.

Peran kelompok teman sebaya di sekolah juga dapat mempengaruhi anak usia dini dalam melakukan perilaku moral. Melalui interaksi sosial yang terjadi di antara mereka, anak usia dini dapat mengembangkan konsep moral. Diskusi yang terjadi dalam interaksi tersebut dapat memberikan

kesempatan anak usia dini untuk mengemukakan pandangan-pandangannya. Ada sumber pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan yang didapat anak usia dini dari interaksi dengan teman sebaya. Partisipasi anak usia dini dalam kelompok teman sebaya juga memberikan kesempatan pada anak usia dini untuk berperilaku moral.

Peran masyarakat dalam memberikan pendidikan moral juga tidak kalah penting. Salah satu kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet adalah tersedianya wifi di banyak tempat umum, banyaknya warung internet dan murahnya biaya untuk mengakses internet oleh para provider seluler. Dibutuhkan komitmen yang sangat kuat pada masyarakat untuk turut berperan aktif dalam pendidikan moral ini. Masyarakat dapat membantu dalam mengontrol perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada.

Pendidikan moral yang diberikan oleh pihak-pihak tersebut di atas diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini. Kecerdasan moral yang dimiliki anak usia dini diharapkan dapat menuntun anak usia dini dalam memilih data-data atau informasi-informasi mana yang boleh diakses dan tidak boleh diakses oleh anak usia dini. Dengan kata lain, kecerdasan moral dapat membentengi anak usia dini dari mengakses informasi-informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada.

## Kesimpulan

Tersedianya data atau informasi yang sangat banyak dan sangat kompleks dapat memiliki dampak positif dalam membantu proses pembelajaran, dapat pula memberikan dampak negatif. Dampak negatif dapat muncul saat anak usia dini tidak mampu memilih informasi atau data yang mana yang boleh diakses dan tidak boleh diakses (misalnya pornografi). Upaya eksternal berupa pemblokiran terhadap situs-situs porno tampaknya belum efektif untuk mengantisipasi hal tersebut. Untuk itu anak usia dini membutuhkan kecerdasan moral untuk menghadapi hal tersebut, terutama di era big data ini.

Kecerdasan moral dapat dikembangkan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat melalui pendidikan moral. Dibutuhkan komitmen dan konsistensi dari semua pihak dalam memberikan pendidikan moral pada para anak usia dini. Dengan kecerdasan moral yang dimiliki anak usia dini, anak usia dini akan terjaga dari tantangan dan tekanan etika yang tidak bisa dihindari oleh anak usia dini.

## Daftar Rujukan

- Copple, C., & Bredekamp, S. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8 (3rd. ed)*. Washington DC: NAEYC.
- Dietze, B. (2006). *Foundations of early childhood education: Learning environments and child care in Canada*. Toronto: ON: Pearson.
- Downing, J., & Dymont, J. (2013). Teacher educators' readiness, preparation, and perceptions of preparing preservice teachers in a fully online environment: An exploratory study. *The Teacher Educator, 48*(2), 96–109.
- MacNaughton, G. (2009). *Shaping early childhood: Learners, curriculum and contexts*. United Kingdom: Open University Press.
- McCarrick, K. & Xiaoming, L. (2017). The impact of computer use on children's social, cognitive, language development and motivation. *AACE Journal, 15*(1), 73–95.
- McManis, L., & Gunnewig, S. (2012). Finding the education in educational technology with early learners. *Young Children, 67*(3), 14–24.
- McNierney, D. (2004). One teacher's odyssey through resistance and fear. *Journal Tech Trends, 48*(5), 66–71.
- Mishra, P., & Koehler, M. (2009). You can have your hot tools and teach with them, too. *Journal Learning & Leading with Technology, 36*(7), 15–18.

- Mitra, B., Lewin-Jones, J., Barrett, H., & Williamson, S. (2010). The use of video to enable deep thinking. *Journal Research in Post-Compulsory Education, 15*(4), 405–414.
- Parikh, M. (2012). Technology and young children. New tools and strategies for teachers and learners. *Journal Young Children, 67*(3), 10–13.
- Parnell, W., & Bartlett, J. (2012). iDocument. How smartphones and tablets are changing documentation in preschool and primary classrooms. *Journal Young Children, 67*(3), 50–57.
- Plowman, L., McPake, J., & Stephen, C. (2010). The technologisation of childhood? Young children and technology in the home. *Journal Children & Society, 24*(1), 63–74.
- Singer, D., Golinkoff, R., & Hirsh-Pasek, K. (2006). *Play learning. How play motivates and enhances children's cognitive and social-emotional growth*. New York: Oxford University Press.
- Turja, L., Endepohls-Ulpe, M., & Chatoney, M. (2009). A conceptual framework for developing the curriculum and delivery of technology education in early childhood. *International Journal of Technology and Design Education, 19*(4), 353–365. <https://doi.org/10.1007/s10798-009-9093-9>
- Underwood, J., & Dillon, G. (2011). Chasing dreams and recognizing realities: teachers' responses to ICT. *Journal Technology, Pedagogy and Education, 20*(2), 317–330.